



Determinant Pemberian MPASI Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Pedesaan : Studi Kasus di Kabupaten Tuban Jawa Timur

[Vivi Ninda S.*]
[KIA-KR FKKMK UGM]

LATAR BELAKANG

Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah yaitu sebesar 42% yang masih jauh dari target nasional dari kementerian kesehatan yaitu sebesar 80%. Rendahnya cakupan ASI eksklusif di Indonesia disebabkan oleh kualitas provider kesehatan dalam memberikan KIE, pengetahuan Ibu dari bayi, budaya atau adanya pengaruh dari lingkungan sekitar serta dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI dini.

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki wilayah cukup luas. Memiliki 20 kecamatan dan 311 desa. Di beberapa wilayah pedesaan yang jauh dari akses pelayanan kesehatan masih ditemukan bayi usia 0-6 bulan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Di Tuban ditemukan dari 16.697 jumlah bayi yang ada sebanyak 13.167 yang telah mendapatkan ASI eksklusif dan sisanya yang masih cukup banyak tidak mendapat ASI eksklusif atau telah diberikan MP-ASI dini.

Masalah public health terkait kesehatan anak yang mungkin muncul adalah pada pemberian MP-ASI dini tersebut dimana pada bayi usia 0-6 bulan yang seharusnya masih fokus diberikan ASI eksklusif dapat memberikan dampak buruk yang mempengaruhi kesehatan bayi yaitu gangguan pencernaan, sistem kekebalan tubuh bayi, mempengaruhi tingkat kecerdasan otak setelah dewasa serta dapat memicu terjadinya penyakit alergi, obesitas, dan penyakit lain.



TUJUAN

- 1) Untuk mengetahui penyebab pemberian MP-ASI dini di wilayah pedesaan di Kabupaten Tuban
- 2) Untuk membuat langkah-langkah antisipasi mencegah terjadinya pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan
- 3) Sebagai pemicu bagi Dinas Kesehatan kabupaten beserta para provider kesehatan untuk mengambil tindakan segera mencegah terjadinya pemberian MP-ASI dini, sehingga dapat mengurangi dampak buruk akibat pemberian MP-ASI dini dan angka morbiditas bayi, dan meningkatkan cakupan ASI Eksklusif

IMAGES



METODE

Review dari literatur jurnal dan laporan dari instansi kesehatan pemerintah yang terkait serta berdasarkan hasil pengamatan dijadikan referensi atau acuan pada penulisan abstrak ini.

HASIL

Di wilayah pedesaan di kabupaten Tuban pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan masih cukup banyak dilakukan, namun temuan tersebut masih berdasarkan pengamatan. Dan pada daerah yang sama juga ditemukan adanya budaya yang memicu pemberian MP-ASI dini yaitu dikarenakan pengaruh dari orang tua yang masih meyakini bahwa pertumbuhan atau berat bayi tidak bertambah jika bayi tidak di berikan pisang dan bubur di usia < 6 bulan. Dan adanya budaya patriarki dimana keputusan seorang Ibu harus mengikuti suaminya termasuk dalam memberikan perawatan pada bayinya. Dan berdasarkan hasil wawancara saat observasi singkat, beberapa ibu bayi menyatakan belum memahami dengan benar terkait pemberian ASI Eksklusif.

KESIMPULAN

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang baik pada masyarakat terkait bahaya pemberian MPASI dini terutama di masyarakat wilayah pedesaan yang sebagian besar masih cukup rentan dengan budaya dan mitos yang berkaitan tentang perawatan bayi usia 0-6 bulan dan cenderung meyakini bahwa bayi tidak tumbuh dan berat badan bertambah jika bayi tidak di berikan makanan tambahan selain ASI di usia < 6 bulan diduga menjadi pengaruh penyebab masih tingginya angka pemberian MPASI dini pada bayi usia < 6 bulan di wilayah pedesaan di Kabupaten Tuban.

REKOMENDASI

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut
2. Perlu ditingkatkan edukasi oleh tenaga kesehatan setempat secara komprehensif tentang pemberian ASI Eksklusif tidak hanya pada ibu bayi tetapi untuk seluruh anggota keluarga bayi dikarenakan pemberian ASI pada bayi tidak hanya tanggung jawab ibu dari bayi itu sendiri, melainkan tanggung jawab ayah beserta keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Davies-Adetugbo, A. A., & Adetugbo, K. (1997). Effect of early complementary feeding on nutritional status in term infants in rural Nigeria. *Nutrition and health*, 12(1), 25-31.

Haider, R., Islam, A., Kabir, I., & Habte, D. (1996). Early complementary feeding is associated with low nutritional status of young infants recovering from diarrhoea. *Journal of tropical pediatrics*, 42(3), 170-172.

Inayati, D. A., Scherbaum, V., Purwestri, R. C., Hormann, E., Wirawan, N. N., Suryantani, J., ... & Hoffmann, V. (2012). Infant feeding practices among mildly wasted children: a retrospective study on Nias Island, Indonesia. *International breastfeeding journal*, 7(1), 3.

Joseph, C. L., Ownby, D. R., Havstad, S. L., Woodcroft, K. J., Wegienka, G., MacKechnie, H., ... & Johnson, C. C. (2011). Early complementary feeding and risk of food sensitization in a birth cohort. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 127(5), 1203-1210.

Kalanda, B. F., Verhoeff, F. H., & Brabin, B. J. (2006). Breast and complementary feeding practices in relation to morbidity and growth in Malawian infants. *European journal of clinical nutrition*, 60(3), 401.

Kimani-Murage, E. W., Madise, N. J., Fotso, J. C., Kyobutungi, C., Mutua, M. K., Gitau, T. M., & Yatchew, N. (2011). Patterns and determinants of breastfeeding and complementary feeding practices in urban informal settlements, Nairobi Kenya. *BMC public health*, 11(1), 396.

Ning, S., & Zubaidah, Z. Hubungan Antara Kepatuhan Budaya Dengan Waktu Pemberian Makanan Pendamping Asi Di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. *Hubungan Antara Kepatuhan Budaya Dengan Waktu Pemberian Makanan Pendamping Asi Di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*

Profil Kesehatan Indonesia Tuban Tahun 2016; Kementerian Kesehatan RI

Profil Kesehatan Kabupaten Tuban Tahun 2016; Dinas Kabupaten Tuban.

Wargiana, R., Susumaningrum, L. A., & Rahmawati, I. (2013). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 1(1), 47-53.